

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Implementasi akreditasi sekolah di MAT Suwargi Buwana Djati Cirebon telah dijalankan dengan pendekatan yang mencerminkan nilai-nilai TQM secara nyata. Proses akreditasi tidak diperlakukan sekadar sebagai kewajiban administratif, melainkan dijadikan momentum pembenahan menyeluruh. Hal ini tampak dari cara madrasah membentuk tim kerja yang solid dengan pembagian tugas berbasis kompetensi, menjalankan monitoring harian secara ketat, melakukan evaluasi pasca-akreditasi secara terbuka dan jujur, serta membangun sistem administrasi yang mengintegrasikan platform digital dan arsip fisik. Kepemimpinan Kepala Madrasah yang turun langsung memantau setiap tahapan menjadi kunci yang menyatukan seluruh proses berjalan dalam satu arah dan satu semangat.
2. Prinsip-prinsip TQM telah diterapkan secara terpadu dalam sistem akreditasi MAT SBD sebagai upaya optimalisasi mutu pendidikan. Kelima prinsip TQM terbukti berjalan secara organik: fokus pada kepuasan pelanggan diwujudkan melalui layanan pendidikan yang memadukan kualitas akademik dan spiritual; perbaikan berkelanjutan tercermin dari pengembangan program Tahsin-Tahfidz, pelatihan guru berbasis teknologi, dan transformasi pembelajaran digital; keterlibatan total diwujudkan melalui Tim Inti Penjamin Mutu, EDM, dan Program Wakaf yang melibatkan seluruh komponen madrasah; kepemimpinan yang kuat menjadi penggerak utama seluruh proses; serta budaya mutu dibangun melalui pembiasaan harian yang konsisten berbasis nilai-nilai keislaman. Integrasi nilai spiritual seperti ihsan dan gotong royong ke dalam praktik manajemen

mutu menjadi keunggulan khas yang membedakan MAT SBD dari lembaga pendidikan lainnya.

3. Terdapat faktor pendukung dan penghambat yang saling berinteraksi dalam proses integrasi prinsip TQM pada akreditasi MAT SBD. Faktor pendukung utama meliputi komitmen dan kepemimpinan kepala madrasah yang kuat, semangat kerja sama tim yang solid, program-program unggulan inovatif, sistem administrasi yang terorganisir, serta keterlibatan aktif orang tua. Adapun faktor penghambat yang paling signifikan adalah keterbatasan anggaran dan sarana prasarana, kompetensi guru yang belum merata, minimnya akses pelatihan dari pihak eksternal bagi madrasah swasta, serta tantangan adaptasi terhadap Kurikulum Merdeka. Meski demikian, madrasah terbukti mampu mengubah sebagian besar hambatan menjadi peluang inovasi, sebagaimana tercermin dari Program Wakaf yang berhasil mengatasi keterbatasan dana secara kreatif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, MAT Suwargi Buwana Djati Cirebon telah membuktikan bahwa madrasah swasta dengan segala keterbatasannya pun mampu menginternalisasi semangat TQM secara autentik, bukan sekadar memenuhi syarat akreditasi, tetapi benar-benar bergerak menuju budaya mutu yang berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian, berikut disampaikan beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat memberi manfaat nyata bagi pihak-pihak terkait.

1. Seyogyanya Kepala Madrasah Komitmen dan kepemimpinan yang sudah terbangun dengan baik perlu dilembagakan dalam sistem yang lebih formal dan terdokumentasi, agar tidak bergantung pada inisiatif personal semata. Hal konkret yang dapat dilakukan antara lain menyusun dokumen Rencana Strategis Mutu Madrasah jangka menengah, melembagakan Tim Inti Penjamin Mutu dengan struktur

yang jelas, dan menjadwalkan siklus EDM secara berkala minimal dua kali dalam satu tahun akademik.

2. Seyogyanya Guru dan Tenaga Kependidikan Peningkatan kompetensi profesional perlu didorong secara lebih aktif, tidak hanya menunggu pelatihan yang difasilitasi dari luar. Guru dapat memanfaatkan platform pelatihan mandiri seperti Platform Merdeka Mengajar, komunitas belajar antarguru (Kelompok Kerja Guru/KKG), serta membangun budaya saling berbagi praktik baik di dalam madrasah. Keterlibatan aktif dalam setiap program penjaminan mutu juga perlu diperkuat sebagai bagian dari tanggung jawab profesional, bukan sekadar kewajiban administratif.
3. Seyogyanya Madrasah sebagai Institusi Program Wakaf yang sudah berjalan baik perlu dikelola secara lebih transparan dan akuntabel dengan membuat laporan berkala yang dapat diakses oleh seluruh warga madrasah. Selain itu, madrasah disarankan untuk memperluas kemitraan strategis, baik dengan perguruan tinggi, dunia usaha, maupun lembaga internasional yang sudah terjalin, guna mendukung pengembangan fasilitas dan peningkatan kualitas SDM secara berkelanjutan.
4. Seyogyanya Kementerian Agama dan Dinas Terkait Pemerataan akses pelatihan dan pendampingan antara madrasah swasta dan negeri perlu menjadi perhatian serius. Frekuensi pembinaan dan workshop yang selama ini hanya sekali setahun seyogyanya ditingkatkan, atau setidaknya didukung dengan program pendampingan berbasis komunitas madrasah. Sosialisasi Kurikulum Merdeka juga perlu dilakukan secara lebih sistematis dan merata agar tidak menimbulkan kesenjangan implementasi di lapangan.
5. Seyogyanya Peneliti Selanjutnya Peneliti yang tertarik mengkaji tema serupa disarankan untuk melakukan studi komparatif di beberapa madrasah sekaligus guna mendapatkan gambaran yang lebih representatif. Penggunaan metode campuran (mixed methods)

yang menggabungkan wawancara kualitatif dengan kuesioner kepuasan stakeholder secara kuantitatif juga akan menghasilkan data yang lebih kaya dan terukur. Penelitian longitudinal untuk memotret keberlanjutan budaya mutu dalam jangka panjang juga sangat direkomendasikan.

C. Implikasi

Temuan penelitian ini memiliki sejumlah implikasi penting, baik pada tataran teoritis maupun praktis.

a. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memperkuat relevansi teori TQM dalam konteks lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah aliyah swasta yang selama ini lebih sering menjadi objek penelitian manajemen berbasis sekolah (MBS) daripada TQM. Temuan bahwa nilai-nilai keislaman seperti ihsan, itqan, dan gotong royong dapat diintegrasikan secara harmonis ke dalam prinsip-prinsip TQM memberikan kontribusi konseptual yang penting. Hal ini membuka peluang pengembangan model TQM berbasis nilai Islam (*Islamic TQM*) yang lebih kontekstual bagi lembaga pendidikan madrasah di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga mempertegas posisi akreditasi bukan hanya sebagai mekanisme penjaminan mutu eksternal, tetapi sebagai katalisator transformasi budaya mutu internal ketika diintegrasikan dengan pendekatan TQM.

b. Implikasi Praktis bagi Manajemen Madrasah

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa implementasi TQM dalam akreditasi tidak membutuhkan sumber daya yang melimpah sebagai prasyarat utama. Yang jauh lebih menentukan adalah kekuatan komitmen pimpinan, soliditas tim, dan kreativitas dalam memanfaatkan potensi yang sudah ada. Madrasah-madrasah swasta lain yang menghadapi keterbatasan serupa dapat menjadikan MAT SBD sebagai inspirasi bahwa dengan kepemimpinan yang tepat dan

semangat kolektif yang kuat, standar mutu yang tinggi tetap dapat diraih dan dipertahankan.

c. Implikasi bagi Kebijakan Pendidikan

Temuan penelitian ini mengisyaratkan perlunya kebijakan yang lebih berpihak pada madrasah swasta dalam hal akses pelatihan, pendampingan teknis, dan dukungan fasilitas dari pemerintah. Kesenjangan yang masih terasa antara madrasah swasta dan negeri dalam hal pembinaan mutu berpotensi menciptakan ketimpangan kualitas yang semakin melebar. Kebijakan afirmatif yang mendorong pemberdayaan madrasah swasta secara lebih sistematis akan sangat berkontribusi pada pemerataan mutu pendidikan nasional, sekaligus memperkuat peran strategis madrasah sebagai pilar pendidikan Islam yang telah mengakar di masyarakat Indonesia.

Pada akhirnya, penelitian ini ingin menegaskan satu hal yang sederhana namun bermakna dalam: mutu pendidikan bukan hanya soal nilai akreditasi yang terpampang di dinding. Ia adalah hasil dari proses panjang yang dimulai dari keyakinan bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan terbaik, dan bahwa setiap orang dalam organisasi, dari kepala madrasah hingga penjaga sekolah, memiliki peran nyata dalam mewujudkan keyakinan itu.